

PENGUNAAN EUFEMISME PADA TAYANGAN BERITA KRIMINAL *PATROLI* DI INDOSIAR

Zubaidillah Fadqul Qorib, Widyatmike Gede Mulawarman, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Pos-el: zubaidillah44@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme pada tuturan berita kriminal *Patroli* di Indosiar. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik dari metode agih yang terdiri dari teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik ganti sebagai teknik lanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk ungkapan eufemisme antara lain: (1) bentuk singkatan, (2) kata serapan, (3) istilah asing, (4) metafora, dan (5) perifrasis. Adapula fungsi ungkapan yang ditemukan yaitu; (1) sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, (2) sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, (3) sebagai alat untuk berdiplomasi, (4) sebagai alat pendidikan, dan (5) sebagai alat penolak bahaya.

Kata kunci: eufemisme, bentuk, fungsi, *Patroli*

ABSTRACT

This study aims to describe the form and function of euphemism on Patroli criminal criminal news in Indosiar. The research approach used is a qualitative approach with descriptive methods and is included in the type of library research. The data supply technique used is the tapping technique with competent and free involvement techniques. The data analysis technique used is the technique from the method which consists of basic techniques for direct elements and substitute techniques as advanced techniques. Based on the results of the study, found expressions of euphemism include: (1) abbreviations, (2) absorption words, (3) foreign terms, (4) metaphors, and (5) periphrasis. There is also an expression function found, namely; (1) as a tool for refining speech, (2) as a tool to keep things a secret, (3) as a tool for diplomacy, (4) as an educational tool, and (5) as a hazard repellent.

Keywords: euphemism, form, function, *Patroli*

A. PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya alat menyampaikan informasi namun juga untuk memantapkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Penggantian sesuatu yang bernilai rasa kasar dengan bentuk kebahasaan lain yang bernilai rasa halus disebut dengan eufemisme. Akan tetapi, sebetulnya eufemisme tidak hanya berkaitan dengan penggantian kata yang bernilai rasa kasar dengan kata yang bernilai rasa halus saja, melainkan juga dengan kata pantang atau tabu, yaitu kata yang tidak boleh digunakan dalam suasana tertentu menurut norma tutur suatu masyarakat bahasa. Karena terdapat kata yang tidak boleh digunakan tersebut, penutur mencari bentuk penggantinya, yaitu bentuk eufemisme.

Penggunaan bahasa yang langsung bersinggungan dengan masyarakat luas harus memahami tabu bahasa dan eufemisme. Misalnya, penggunaan bahasa di media massa, baik media cetak maupun media elektronik setiap hari dibaca atau disaksikan oleh jutaan orang. Tidak terkecuali tayangan televisi, tayangan televisi merupakan salah satu sarana pembelajaran bahasa bagi masyarakat modern. Penggunaan bahasa pada tayangan televisi, baik yang berbentuk kata atau istilah, frasa, kata serapan, singkatan inisial atau akronim, sering dijadikan referensi bagi masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari baik segi pemaknaan maupun pemilihan kata.

Salah satu tayangan televisi yang disaksikan masyarakat adalah tayangan berita. Hal itulah yang membuat bahasa yang digunakan dalam berita juga dapat menjadi perhatian masyarakat. Penyampaian berita menggunakan ungkapan eufemisme merupakan hal yang sering digunakan namun luput dari kesadaran masyarakat. Jika dipahami lebih dalam ungkapan eufemisme itu merupakan sarana belajar terutama dalam hal kesantunan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kata-kata tabu pada masyarakat Indonesia. Ungkapan eufemisme pada berita televisi lebih sering ditemukan karena berita di televisi lebih mudah disimak secara langsung melalui indera pendengaran maupun pengelihatannya sehingga otak lebih cepat merespon ungkapan tersebut dibandingkan harus menyimak pada media cetak.

Pada tayangan berita di televisi ditemukan ungkapan yang mengandung eufemisme. Berita kriminal *Patroli* di Indosiar dipilih karena menggunakan redaksi penyampaian berita yang mudah disimak dan penyampaian yang khas seperti tuturan bahasa yang padat namun tidak tergesa-gesa dalam menyampaikannya. Tayangan berita kriminal *Patroli* merupakan salah satu pelopor tayangan kriminal di pertelevisian Indonesia yang tayang sejak tahun 1999 (Bahtahan, 2011:36).

Berdasarkan alasan tersebut dalam penelitian ini dipilih eufemisme sebagai kajian teori dan tayangan berita kriminal *Patroli* sebagai objek penelitian. Setiap penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Suatu penelitian khususnya dalam ilmu pengetahuan, pada umumnya bertujuan menemukan, mengembangkan atau menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu; (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang terdapat dalam berita kriminal *Patroli* di Indosiar, dan (2) untuk mengetahui fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat pada berita kriminal *Patroli* di Indosiar.

B. LANDASAN TEORI

1. Semantik

Menurut Kambartel (melalui Pateda, 2010:7) menjelaskan bahwa semantik mengasumsikan bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Sedangkan pendapat lain mengatakan semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya.

2. Eufemisme

Sutarman (2013:47) mengatakan eufemisme merupakan bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan atau didengar oleh orang lain. Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu.

a. Bentuk-Bentuk Ungkapan Eufemisme

Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme mengacu pada materi yang sama dengan bentuk-bentuk penyulihan kata. Penyulihan kata merupakan penggunaan kata lain untuk menghindari kata yang ditabukan. Eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata yang dianggap tabu jika diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, ungkapan eufemisme mengacu pada hal yang sama dengan penyulihan kata yang pada dasarnya untuk menghindari bahasatabu.

Menurut Sutarman (2013:66) menyatakan bahwa berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan; (2) penggunaan kata serapan; (3) penggunaan istilah asing; (4) penggunaan metafora; dan (5) penggunaan perifrasis.

b. Fungsi Penggunaan Eufemisme

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:105) eufemisme sebagai alat untuk mengemas bentuk-bentuk yang ditabukan. Sehingga para pemakai bahasa memungkinkan membicarakan aspek-aspek atau aktivitas kehidupan yang tidak menyenangkan memiliki berbagai macam fungsi di dalam kehidupan manusia. Di dalam hal ini, sekurang-kurangnya fenomena bahasa ini memiliki lima macam fungsi yakni (1) sebagai alat menghaluskan ucapan; (2) sebagai alat merahasiakan sesuatu; (3) sebagai alat berdiplomasi; (4) sebagai alat pendidikan; dan (5) sebagai alat penolak bahaya.

3. Berita Kriminal

Berita kriminal memiliki pengertian yang khas dibandingkan berita lainnya. Berita kriminal adalah keterangan mengenai kejadian suatu peristiwa atau laporan tentang kejahatan yang diperoleh dari polisi. Adapun pendapat menurut Meda (1996:83) berita kriminal adalah berita kejahatan yang meliputi pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan, pencurian, perampokan, narkoba, tawuran, penganiayaan, dan sebagainya yang melanggar hukum.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik sadap dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Data yang diperoleh akan dicatat ke dalam instrumen berupa kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik dari metode agih yang terdiri dari teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan teknik ganti sebagai teknik lanjutan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Ungkapan Eufemisme

Berdasarkan kalimat tuturan dalam tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar ditemukan bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yaitu penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasis.

a. Bentuk Singkatan

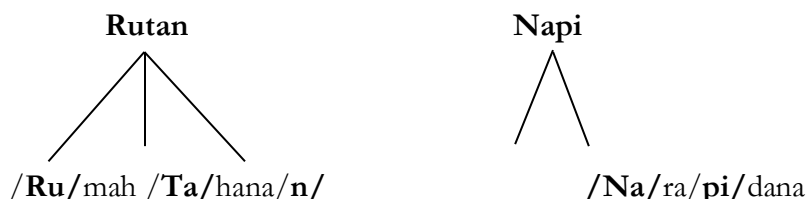
Santoso (melalui Sutarman, 2013:67) mengatakan bahwa singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Terdapat dua bentuk singkatan antara lain inisial dan akronim. Berikut ini salah satu eufemisme bentuk singkatan inisial yang telah ditemukan.

- (14) **MI** pelajar SMK swasta di Sukabumi Jawa Barat dilarikan ke RSUD Sekarwangi lantaran terluka akibat diserang oleh sejumlah pelajar dengan senjata tajam, akibat penyerangan ibu jari tangan kanan korban putus (18/01/2018).

Pada data (14) singkatan *MI* merupakan inisial nama seorang korban penganiayaan. Singkatan digunakan untuk menyembunyikan identitas korban karena korban masih berusia di bawah umur dan demi keamanan penyelidikan kepolisian. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa nama korban disingkat dengan menggunakan singkatan inisial.

Adapula salah satu singkatan akronim yang ditemukan pada tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar, di antaranya sebagai berikut ini.

- (9) Kepala Rumah Tahanan Negara Purworejo Jawa Tengah, dididuk petugas BNN, sang kepala ^[1]**rutan** juga dicurugai terlibat kasus pencucian uang dalam bisnis narkoba ^[2]**napi** yang sama (17/01/2018).



Singkatan yang digunakan dalam data 9 merupakan singkatan akronim, alasannya karena singkatan tersebut dapat dilafalkan layaknya sebuah kata. Ungkapan *rutan* menggantikan ungkapan yang lebih menyeramkam seperti *penjara* kepada para pelaku tindak kejahatan yang menjalani proses hukuman tahanan pidana atau yang biasa disebut dengan narapidana sehingga ungkapan *napi* dinilai lebih menghargai tahanan.

b. Kata Serapan

Menurut Raharjo (melalui Sutarman, 2013:76) kata serapan disebut sebagai *words borrowing* yang artinya *kata pinjaman*. Penggunaan kata serapan yang ditemukan dalam tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar di antaranya sebagai berikut.

- (32) Karena tempat ini sudah beberapa kali menimbulkan persoalan, jadi lebih banyak mudarotnya tempat ini dan mengganggu ketertiban umum, jadi saya mendukung langkah kepolisian yang cepat untuk menutup ini, dikasih *police line* selain untuk keperluan **investigasi** pengusutan tapi ini juga dalam jangka panjang sebaiknya tempat ini juga tidak beroperasi (21/01/2018).

Pada data (32) ungkapan *investigasi* berasal dari bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, menggantikan ungkapan *penyelidikan*. Ungkapan *investigasi* lebih memiliki cangkupan makna yang lebih luas dalam sebuah bidang pekerjaan tertentu, salah satunya dalam profesi penegak hukum dibandingkan dengan ungkapan *penyelidikan* yang tidak mewakili dari tahap-tahap pekerjaan tersebut.

c. Istilah Asing

Istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis (Sutarman, 2013:78). Penggunaan istilah asing yang ditemukan dalam tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar di antaranya sebagai berikut.

- (3) Dari belasan korban yang dirawat, tiga di antaranya telah menjalani operasi, korban dirawat di ruang perawatan rumah sakit di lantai empat, rencananya hari ini korban akan menjalani *trauma healing* dari tim medis rumah sakit (16/01/2018).

Pada data (3) ungkapan *trauma healing* merupakan istilah asing yang biasa digunakan pada bidang kesehatan, ungkapan itu digunakan untuk menyamakan tindakan medis yang akan dilakukan dokter kepada pasien yang sebenarnya adalah *terapi kejiwaan* atau *terapi depresi* yang memiliki nilai rasa rendah pada diri seseorang.

d. Metafora

Kridalaksana (2008:152) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Penggunaan metafora yang ditemukan dalam tayangan *Patroli* di Indosiar di antaranya sebagai berikut.

- (8) Senin malam tiga hari lalu sang ibu **gelap mata** menenggak racun serangga lalu meminumkan juga cairan itu ke ketiga anaknya (17/01/2018).

Pada data (8) ungkapan *gelap mata* merupakan kiasan dari sikap ibu yang tega membunuh anaknya sendiri atau bisa dikatakan bahwa ibu itu sedang *mengamuk*. Jadi, bukan mengarah pada makna yang sebenarnya namun membentuk makna baru, yaitu *sangat marah* atau *depresi*.

e. Perifrasis

Perifrasis atau perifrasi menurut Keraf (melalui Sutarman, 2013:85) adalah ungkapan kembali sebuah teks, suatu tulisan atau suatu karya dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya. Penggunaan perifrasis yang ditemukan dalam tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar di antaranya sebagai berikut.

- (17) Istri dan anak pria bernama Ramli itu menangis melihat pria berusia 55 tahun tersebut **dibawa polisi untuk dimintai keterangan**, Ramli ditangkap karena menyimpan puluhan kilo gram daging hewan yang dilindungi di rumahnya di perumahan Nagari Muaro kecamatan Kemang Baru kabupaten Sijunjung Sumatera Barat (18/01/2018).

Pada data (17) ditemukan ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis. Pertama yaitu ungkapan *dibawa polisi untuk dimintai keterangan* merupakan perifrasis dari ungkapan *diinterogasi*, hal itulah yang membuat ide dalam kalimat tidak berubah meskipun kalimatnya menjadi lebih panjang, namun ungkapannya menjadi lebih halus dan lebih bisa diterima oleh masyarakat karena dapat menghilangkan kesan

yang kasar maupun bengis oleh penegak hukum dalam proses menggali informasi dari pelaku kejahatan.

2. Fungsi Penggunaan Eufemisme

Berdasarkan analisis bentuk-bentuk ungkapan kalimat dalam tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar, ditemukan fungsi penggunaan eufemisme berdasarkan teori Wijana dan Rohmadi (2008:105), antara lain sebagai alat menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya.

a. Sebagai Alat untuk Menghaluskan Ucapan

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:105) eufemisme sebagai alat menghaluskan ucapan merupakan kata atau ungkapan yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat yang diganti dengan ungkapan lain guna menghindari berbagai hambatan atau konflik sosial. Dari pengertian tersebut maka ditemukan data yang berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, di antaranya yaitu sebagai berikut.

- (23) Rupanya pria yang kesehariannya bekerja sebagai buruh harian lepas itu telah tiga kali menyetubuhi korban, ia mengaku kilaf mengorbankan anak gadisnya berusia 14 tahun itu untuk melampiaskan **kebutuhan biologisnya** dengan alasan sang istri sedang bekerja di luar kota (19/01/2018).

Pada data (23) ditemukan ungkapan eufemisme dalam bentuk perifrasis, ungkapan *kebutuhan biologisnya* berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan. Alasannya, karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan yang kurang layak bila digunakan dalam tayangan di televisi yang merupakan program tayangan dalam bimbingan orang tua, seperti ungkapan vulgar *nafsu birahi*. Hal itu yang membuat ungkapan eufemisme perlu digunakan untuk memberikan kemudahan orang tua dalam membimbing anaknya saat menyaksikan tayangan di televisi.

b. Sebagai Alat untuk Merahasiakan Sesuatu

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:106) eufemisme berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu misalnya dalam bidang kedokteran terdapat penyakit-penyakit yang akan menimbulkan sesuatu yang mengkhawatirkan bagi orang yang mendengarnya, atau orang yang menderitanya sehingga akan menimbulkan keadaan yang lebih buruk. Selain itu, dalam dunia hukum eufemisme juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya nama korban atau pelaku dalam sebuah peristiwa yang berfungsi untuk menyembunyikan identitas seseorang demi dampak yang tidak diinginkan dari segi psikologi seseorang maupun menghindari pasal-pasal tentang pencemaran nama baik seseorang.

Dari pengertian tersebut maka ditemukan data pada tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar yang berfungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, di antaranya yaitu sebagai berikut ini.

- (12) Satu orang kita tetapkan sebagai tersangka karena memang yang bersangkutan merupakan penyedia fasilitas, serta yang bersangkutan juga merupakan otak dari kegiatan *party sex* di wilayah Cianjur (17/01/2018).

Pada data (12) ungkapan *party sex* merupakan ungkapan eufemisme dalam bentuk istilah asing yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk menyamarkan kegiatan pornografi sehingga perlu dilakukan penggantian ungkapan yang bersifat eufemistis agar orang yang menyaksikan tayangan berita tidak merasa risih ataupun canggung karena ungkapan bahasa yang kurang baik.

c. Sebagai Alat untuk Berdiplomasi

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:106) eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usulan-usulan yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal itu dilakukan untuk menghargai para pemberi saran. Dari pengertian tersebut maka ditemukan data eufemisme pada tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar yang berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi, di antaranya sebagai berikut ini.

- (34) Garis polisi masih terpasang hingga saat ini di sekitar tempat kejadian perkara, rubuhnya beton penyambung ataupun *greasing box* yang terletak di sekitar Pulomas, dan menurut keterangan dari Dinas Perhubungan Jakarta tadi pagi sempat diadakannya **pengalihan lalu lintas** (22/01/2018).

Pada data (34) ungkapan *pengalihan lalu lintas* merupakan ungkapan eufemisme bentuk perifrasis yang memiliki fungsi sebagai alat untuk berdiplomasi. Alasannya karena ungkapan tersebut digunakan untuk memberikan peringatan namun dengan ungkapan yang eufemistis agar dapat diterima masyarakat dengan baik, peringatan itu ditujukan kepada masyarakat yang akan melintasi kawasan tersebut agar memilih jalan alternatif lain karena jalan ditutup.

d. Sebagai Alat Pendidikan

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:107) eufemisme sebagai alat pendidikan merupakan sarana edukatif. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung kata-kata yang bernilai kurang sopan maupun pengenalan kata yang sebelumnya

jarang diketahui oleh masyarakat secara luas karena pengaruh penggunaan kata asing. Dari pengertian tersebut maka ditemukan data penggunaan eufemisme sebagai alat pendidikan, antara lain sebagai berikut.

- (7) Kasus ini hendaknya menjadi pelajaran bagi siapapun untuk berswafoto atau *selfie* agar lebih berhati-hati, lantaran terpeleset saat berswafoto di Pantai Semeti Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, sepasang kekasih tewas tercebur ke laut (17/01/2018).

Pada data (7) ungkapan *selfie* merupakan eufemisme bentuk istilah asing yang berfungsi sebagai alat pendidikan. Alasannya karena ungkapan *selfie* merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Inggris disandingkan dengan ungkapan *swafoto* digunakan untuk mengenalkan bahasa asing beserta padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga dapat diketahui bahwa dalam ungkapan istilah asing juga memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

e. Sebagai Alat Penolak Bahaya

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:108) fungsi eufemisme sebagai alat penolak bahaya merupakan konsep cerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan, dan kesejahteraan. Misalnya, di dalam masyarakat Jawa kata *tikus* diganti dengan *den bagus* agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang itu. Dari pengertian tersebut maka ditemukan data ungkapan eufemisme yang memiliki fungsi sebagai alat penolak bahaya, yaitu sebagai berikut.

- (56) Pemerintah melalui Kementerian Perhubungan mengubah nama kawasan jalan Tanjakan Emen dengan **Tanjakan Aman**. Perubahan tersebut berlaku sejak Kamis (16/02/2018).

Pada data (56) ungkapan *tanjakan aman* merupakan sebuah nama jalan di kawasan berbukit yang sering terjadi kecelakaan lalu lintas. Ungkapan *tanjakan aman* menggantikan nama sebelumnya yaitu *tanjakan emen*. Kata *emen* dalam bahasa Sunda berarti *mant*. Pada data ini ungkapan penggantian *tanjakan aman* tidak dilakukan oleh penulis berita, meskipun begitu berdasarkan konsep dari lembaga terkait yang melakukan penggantian nama kawasan berbukit tersebut menjadi *tanjakan aman* dengan harapan tidak akan ada lagi kecelakaan lalu lintas yang terjadi di daerah tersebut. Oleh karena itu, ungkapan *tanjakan aman* menjadi doa keselamatan dan harapan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ungkapan *tanjakan aman* adalah sebagai alat penolak bahaya.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa ungkapan eufemisme yang ditemukan dalam tayangan berita kriminal *Patroli* di Indosiar diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pertama berdasarkan bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang ditemukan, antara lain; berdasarkan bentuk singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Kedua,

berdasarkan fungsi penggunaan eufemisme yaitu; sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penolak bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. "Patroli". http://www.patroli.com/shows/patroli#section_episodes (diakses tanggal 19 Agustus 2018).
- Bahtahan, Asih Alilia. 2011. "Persepsi Pemirsa Televisi (TV) Indosiar Mengenai Tampilan Tindak Kekerasan dalam Tayangan Berita Kriminal "Patroli" di Dukuh Sidan Desa Sokowetan Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo". Skripsi Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan. <http://www.lib.unnes.ac.id/7792/1/10378.pdf> (diakses tanggal 19 Agustus 2018).
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Meda, Made Darma. 1996. *Kriminologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi penelitian: Langkah Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengantar Semantik (Edisi Revisi)*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.